

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dalam ritual *Mangriu' Batu, kada marotak* (bicara kotor) sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat di wilayah tersebut secara turun temurun. Dalam kegiatan ini kerbau disembelih kemudian darahnya dipercikkan pada sebuah batu yang hendak ditarik sebagai tandah bahwa semua ketidakbaikan yang dilakukan, diucapkan dalam ritual *Mangriu' Batu* sudah dicuci bersih oleh darah kerbau sehingga tugas pemangku adat ialah melontarkan kata umpatan (*mebala kollong*) sehingga semua jenis bahasa dan tingkah laku dapat dilakukan akan tetapi hanya berlaku dalam acara tersebut. Adapun nilai dalam Ritual *mangriu' Batu* ialah sebagai peninggalan dari terhaduh bagi generasi penerusnya untuk tetap memelihara ritual tersebut dan juga sebagai simbol doa sedangkan manfaat yang terkandung dalam ritual tersebut ialah suatu peringatan serta suatu tanda besar bagi keturunannya untuk berfikir serta mengambil suatu tindakan baik buruknya suatu perilaku.

Dalam kegiatan *Mangriu' Batu* kerbau disembelih kemudian darahnya dipercikkan pada pada sebuah batu yang hendak ditarik sebagai tandah bahwa semua ketidakbaikan yang dilakukan dalam ritual tersebut sudah

dicuci bersih oleh darah kerbau sehingga jenis bahasa, tingkah laku dapat dilakukan akan tetapi hanya berlaku dalam acara tersebut sehingga tugas pemangku adat ialah melontarkan kata unpatan (*mebala kollong*) bagi semua orang yang hadir sehingga tidak menimbulkan konflik

B. Saran

Setelah melaksanakan penelitian dan mempelajari tentang tinjauan Teologis Etis tentang Ritus *Mangriu' batu* dalam Acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu', maka saran dari penulis adalah

1. Kepada Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai Lembaga Pendidikan untuk terus memberi pengetahuan lebih mendalam khususnya di mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh sebuah kebiasaan dalam suatu wilayah sekalipun aluk adat dan budaya tidak bisah dipisahkan karena ketiganya berjalan beriringan.
2. Kepada masyarakat di wilayah adat Kesu' agar tetap melestarikan sebuah kebiasaan dalam sebuah wilayah namun berfikir secara logika budaya itu dikatan dimanis dapat menerima usulan dan saran kapan saja apakah tidk mungkin dan tidak bisah jika berbicara kotor dalam ritus mangriu' batu diganti dengan yel-yel lain sehingga tidak terus menerus menjadi bahan perbincangan bagi kaum awam.